

PERAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM TANGGAP BENCANA BANJIR LAHAR DINGIN DI SUNGAI CODE KOTA YOGYAKARTA

Wuri Rahmawati

Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Abstract

The research objectives were to describe the stakeholders role in mud flood disaster response and to discover communication media role in mud flood disaster response, This research is exploratory research design, with an analytic inductive method and qualitative approaches. Total informant are 53 people, they are from government, society leaders, societies and voluntaries unsure, they are choosen with purposive method. The result of this research are implementation of mud flood disaster response need a disaster management and participation of government, society leaders, societies and voluntaries. Government roles are regulator, facilitator and implementator, but that roles are not optimal, especially role of regulator. Society leaders, societies and voluntaries roles are facilitator and implementator. The roles of conventional mass media are to inform, to educate and to persuade but the roles are not optimal especially role of banner and leaflet. The roles of interpersonal media are to inform, to educate and to persuade, the roles are optimal especially role to persuade. The roles of hybrid media are to inform and to persuade, the roles are optimal especially role to inform. Communication media with transmission system or streght signal is needed at potential mud flood condition, because it can reach large societies in short time, together and get fast feedback.

Keywords: *Role, communication media, disaster response, mud flood.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menimbulkan dampak primer dan dampak sekunder bagi masyarakat di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dampak primer berupa kerusakan, kehilangan harta benda dan nyawa sedangkan dampak sekundernya adalah aliran lahar dingin ke seluruh sungai yang berhulu di lereng Gunung Merapi. Subandriyo, Kepala BPPTK DIY menyampaikan bahwa jumlah material vulkanik yang berpotensi menjadi lahar dingin sebesar 130 juta meter kubik, yang 40% akan mengalir melalui Sungai Gendol dan sisanya (60%) akan mengalir tersebar ke 10 sungai sungai yang lain, sehingga rata-rata setiap sungai akan dialiri 5-10 juta meter kubik lahar dingin (www. kompas.com, edisi 5 Januari 2011).

Kota Yogyakarta mendapatkan dampak atas aliran lahar dingin tersebut melalui Sungai Code yang berhulu di Sungai Boyong. Material vulkanik berupa batu, pasir dan lumpur mengalir dari Sungai Boyong masuk ke Sungai Code. Sepanjang Sungai Code terdapat 8 Kecamatan, 15 Kelurahan dan 66 RW yang wilayahnya rawan terkena dampak banjir lahar dingin, wilayah yang paling rawan adalah Kecamatan Jetis dan Kecamatan Danurejan (Staf Kantor Penanggulangan Bencana dan Perlindungan Masyarakat, 5 Januari 2011). Aliran lahar dingin yang besar menjadi bencana baru untuk masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Code yang dikenal dengan banjir lahar dingin.

Upaya mengantisipasi bencana banjir lahar dingin dilakukan dengan mempersiapkan masyarakat tanggap terhadap bencana banjir lahar dingin yang kegiatannya berupa kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi

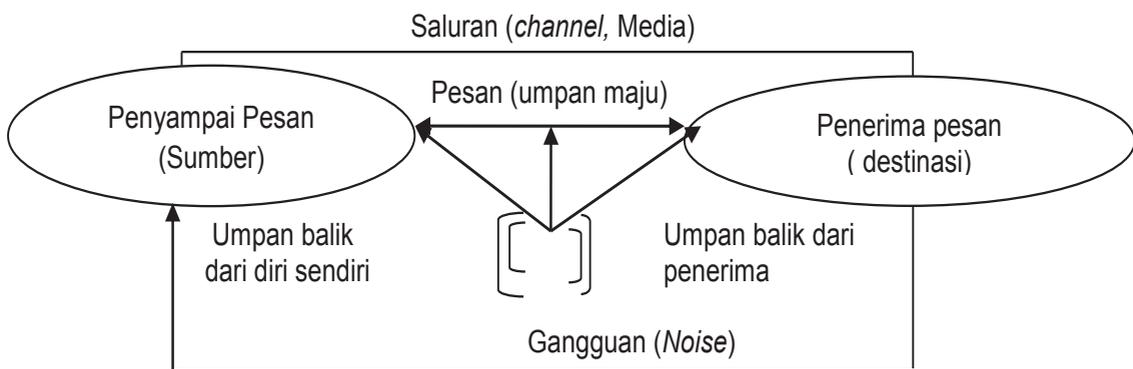
bencana. Kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana menjadi hal penting bagi pemerintah yang secara konstitusional pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk menjamin dan merealisasikan perlindungan keamanan seluruh masyarakatnya (Kartasmita dan Kusmiati, 2006). Pelaksanaan kesiap-siagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak dengan memperkuat kebijakan dan kapasitas teknis, pembagian peran masing-masing pihak, melakukan dialog, pertukaran informasi dan koordinasi antar elemen yang terlibat, memperkuat sistem komunikasi, membangun mekanisme khusus untuk mengundang partisipasi aktif dan rasa memiliki dari pihak-pihak yang terlibat terkait (Bappenas dan Bakornas Penanggulangan Bencana, 2006). Soetarso (1997) menyatakan bahwa ada enam tindakan dalam penanggulangan bencana yang salah satunya adalah pengaktifan sistem-sistem penangkal bencana termasuk di antaranya sistem komunikasi dan informasi bencana sebagai salah satu media untuk peringatan dini.

Komunikasi mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 1997). Proses komunikasi menurut Devito (1997) dapat dilihat dalam Gambar 1.

Gambar proses komunikasi di atas menunjukkan bahwa komunikasi dapat terjadi secara langsung antara penyampai pesan (sumber) dengan penerima pesan (destinasi), sumber ataupun penerima dapat saling bertukar pesan yang memberikan umpan balik dan disertai dengan adanya gangguan atau *noise*. Komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media atau saluran (*channel*).

Leeuwis (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga kelompok utama media komunikasi yaitu *conventional mass media* (media massa konvensional), *interpersonal media* (media interpersonal) dan *hybrid media*. Media massa secara relatif penting dalam proses atau tahap perubahan pengetahuan sedangkan media interpersonal secara relatif penting dalam tahapan persuasi yaitu sikap mendukung atau tidak mendukung atas pesan yang disampaikan (Rogers, 1995).

Conventional mass media merupakan media komunikasi dengan karakteristik dasar pengirim pesan (*sender*) dapat menjangkau banyak orang yang berada di kejauhan dan memungkinkan tanpa adanya interaksi langsung dengan penerima pesan (*receiver*). Media massa konvensional saat ini telah mengalami perkembangan yaitu *receiver* dapat berinteraksi langsung dengan *sender* misalnya melalui dialog interaktif. Interpersonal media merupakan media komunikasi dengan karakteristik dasar pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) dapat saling bertukar peran dengan mudah baik melalui



Gambar 1. Proses Komunikasi.
Sumber : Devito (1997).

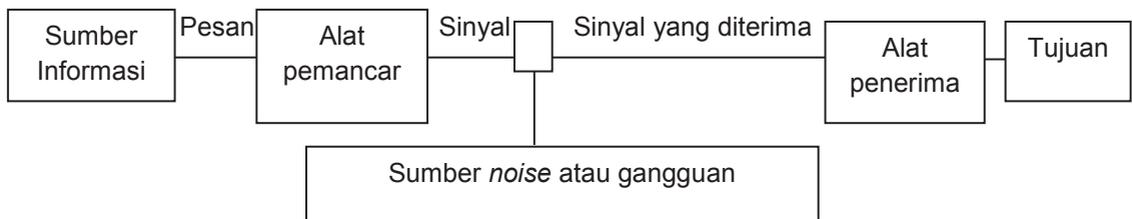
pertemuan tatap muka ataupun melalui telepon. *Receiver* dan *sender* dapat saling memberikan respon dengan segera (saat itu juga). *Hybrid media* merupakan media komunikasi yang mengkombinasikan perangkat dari media massa dan dari komunikasi interpersonal, yang potensial menjangkau *audiens* secara luas di beberapa lokasi berbeda, tetapi juga memberikan kesempatan interaktif antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) misalnya teknologi internet dan CD-ROM (*Compact Disc-Read Only Memory*).

Media komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam tanggap bencana. Peran media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin adalah bagian dari suatu fungsi media komunikasi dengan karakteristik tertentu yang dapat dilihat dari isi pesan yang disampaikan dalam tanggap bencana

penyebaran informasi ke masyarakat tentang tanda-tanda banjir lahar dingin harus dilakukan secara cepat. Kepadatan penduduk yang tinggi tentu memerlukan pemanfaatan media komunikasi yang dapat menjangkau atau diterima secara cepat dan luas oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan antisipasi sebelumnya. Jumlah masyarakat yang berada di bantaran Sungai Code dan potensial terkena dampak banjir adalah 11.846 jiwa.

Shannon dan Weaver pada tahun 1949 membuat sebuah model komunikasi kemudian dikenal sebagai model komunikasi Shannon dan Weaver yang dapat dilihat dalam Gambar 2.

Gambar 2. menunjukkan sumber informasi menghasilkan sebuah pesan atau rangkaian pesan untuk dikomunikasikan. Pesan tersebut



Gambar 2. Model Komunikasi Shannon dan Weaver.
 Sumber : Liliwari (1991).

banjir lahar dingin di sepanjang Sungai Code. Liliwari (1996) menyatakan bahwa terdapat empat peran media komunikasi yaitu *to inform* (media menyampaikan dan menyebarluaskan informasi atau pesan-pesan kepada masyarakat mengenai tanggap bencana banjir lahar dingin), *to educate* (media memberikan pengetahuan baru dan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tanggap bencana banjir lahar dingin), *to persuade* (media mengajak, membujuk atau mempengaruhi kognisi (kesadaran) masyarakat, sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan (sikap) sebagaimana yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan) dan *to entertaint* (media memberikan hiburan kepada masyarakat) yang dalam penelitian ini, peran menghibur tidak dibahas karena tidak ditemukan di lapangan.

Pada kondisi potensial bencana

kemudian diubah dalam bentuk sinyal-sinyal seperti dalam telekomunikasi oleh sebuah pemancar. Sinyal harus disesuaikan dengan saluran yang tersedia menuju ke alat penerima yang berfungsi kebalikan dari alat pemancar pertama dan akhirnya pesan sampai ke tujuan. Sinyal dapat berubah karena adanya *noise* atau gangguan misalnya dalam waktu bersamaan banyak sinyal yang masuk melalui saluran.

Bencana merupakan fakta yang tidak dapat dihindari akan tetapi dapat diantisipasi atau diminimalkan dampaknya. Pembagian peran yang jelas antara berbagai pihak yang terlibat dan pemanfaatan media komunikasi dapat mempercepat penyebaran informasi, memperlancar komunikasi dan koordinasi antar berbagai pihak yang terlibat sehingga diharapkan dapat meminimalkan risiko bencana baik risiko kerusakan ataupun kehilangan.

1.2. Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan utama menganalisis peran media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code. Sedangkan tujuan khususnya yaitu menganalisis pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mempersiapkan masyarakat tanggap bencana banjir lahar dingin, menganalisis peran masing-masing pihak yang terlibat dalam mempersiapkan masyarakat tanggap bencana banjir lahar dingin, menganalisis peran media yang digunakan dalam mempersiapkan masyarakat tanggap bencana banjir lahar dingin, menganalisis kesiap-siagaan masyarakat menghadapi banjir lahar dingin yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di sepanjang Sungai Code, Kota Yogyakarta dan dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Maret 2011. Wilayah Sungai Code terbagi menjadi tiga yaitu Code Utara, Code Tengah dan Code Selatan. Code Tengah dan Code Selatan menjadi lokasi dalam penelitian ini. Code Tengah meliputi wilayah Kelurahan Suryatmajan (Kampung Gemblakan Bawah, Gemblakan Atas dan Ledok Macanan) dan Kelurahan Danurejan (Kampung Ledok Tukangan) dan Code Selatan meliputi Kelurahan Brontokusuman (Kampung Karanganyar dan Lowanu) dan Kelurahan Sorosutan (Kampung Lowanu).

Pemilihan Code Tengah karena lokasi berada di tengah-tengah Kota Yogyakarta, kepadatan penduduknya cukup tinggi dengan jumlah masyarakat yang potensial terkena banjir lahar dingin 5.916 jiwa. Wilayah ini termasuk wilayah yang sering terkena luapan air Sungai Code karena tanggulnya kurang tinggi, endapan material vulkanik akibat erupsi Gunung Merapi cukup tebal dan media komunikasi yang digunakan berupa media massa konvensional (*spanduk, leaflet, kenthongan, megaphone base station*), media interpersonal (pertemuan di tingkat RW/RT, Kelurahan, Kecamatan, pos ronda, *handy talky*)

dan *hybrid media (handphone, interconnecting network)*.

Pemilihan Code Selatan karena wilayah tersebut merupakan hilir dari Sungai Code, adanya Dam menghambat aliran lahar dingin sehingga terjadi endapan material vulkanik yang cukup tebal, jumlah masyarakat yang potensial terkena banjir lahar dingin 3.348 jiwa. Wilayah ini termasuk daerah rawan terkena luapan air karena tanggulnya kurang tinggi dan media komunikasi yang digunakan berupa media massa (*spanduk, leaflet, kenthongan, megaphone*), media interpersonal (pertemuan di tingkat RW/RT, Kelurahan, Kecamatan, *handy talky*), *hybrid media (handphone, internet)*.

Wilayah Code Utara tidak dijadikan lokasi penelitian karena tingkat kerentanan terkena luapan air lebih rendah dibandingkan dengan wilayah Code Tengah dan Code Selatan. Hal ini karena umumnya tanggul telah dibuat tinggi sehingga dapat menahan luapan air Sungai Code ke perkampungan penduduk. Jumlah masyarakat yang potensial terkena banjir di wilayah Code Utara juga lebih sedikit yaitu 2.582 jiwa.

2.2. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat, relawan dan masyarakat. Pengambilan informan dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat, relawan dan masyarakat dilakukan secara purposive yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2003) yaitu bahwa pemerintah (Pemerintah Kota, Kecamatan, Kelurahan) dipandang sebagai pihak yang kompeten dan bertanggungjawab, tokoh masyarakat dan relawan dipandang sebagai pihak yang terlibat langsung dengan masyarakat, serta masyarakat sebagai pihak yang secara langsung terkena banjir lahar dingin Sungai Code sehingga mengetahui berbagai informasi yang diperlukan peneliti.

Jumlah informan dari unsur pemerintah 9 orang terdiri dari 1 orang dari Kantor Penanggulangan Bencana Kebakaran dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Kota

Yogyakarta, 1 orang dari Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Pemerintah Kota Yogyakarta, 3 orang dari kecamatan (Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Danurejan), 4 orang dari Kelurahan (Kelurahan Brontokusuman, Kelurahan Sorosutan, Kelurahan Tegal Panggung dan Kelurahan Suryatmajan). Jumlah informan dari RW/RT 10 orang terdiri dari 6 ketua RW di Code Tengah dan 4 ketua RW di Code Selatan. Jumlah informan dari unsur relawan 4 orang dan dari unsur masyarakat 30 orang. Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis induktif yaitu membahas fakta dari hal-hal umum, kemudian dirumuskan dalam sebuah konsep dasar atau kesimpulan awal yang dapat digunakan sebagai hipotesa untuk penelitian lebih lanjut (Henn et.al, 2006)

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu menekankan pengumpulan informasi mendalam dari beberapa individu atau dalam suatu lingkungan terbatas, menjelaskan suatu persoalan dengan kata-kata mereka sendiri dan kesimpulan didasarkan pada interpretasi yang ditarik oleh peneliti (Cozby, 2009). Teknik analisis data dengan melakukan pengecekan hasil transkripsi untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi, reduksi data (*data reduction*) yaitu menyederhanakan dan mengambil inti dari data atau informasi yang diperoleh, penyajian data (*data display*) yaitu memaparkan data yang diperoleh secara sistematis dalam bentuk naskah penelitian yang berkaitan dengan peran media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code Kota Yogyakarta, penarikan kesimpulan (*data conclusion*) yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh sebagai bentuk jawaban dari permasalahan penelitian.

Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan Triangulasi yaitu melakukan pengecekan dari sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2010). Jenis triangulasi yang digunakan adalah

triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2009) yang dalam penelitian ini dilakukan dari sudut pandang peneliti, pemerintah, tokoh masyarakat, masyarakat dan relawan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Laporan Penelitian

A. Upaya Pemerintah dalam Tanggap Bencana

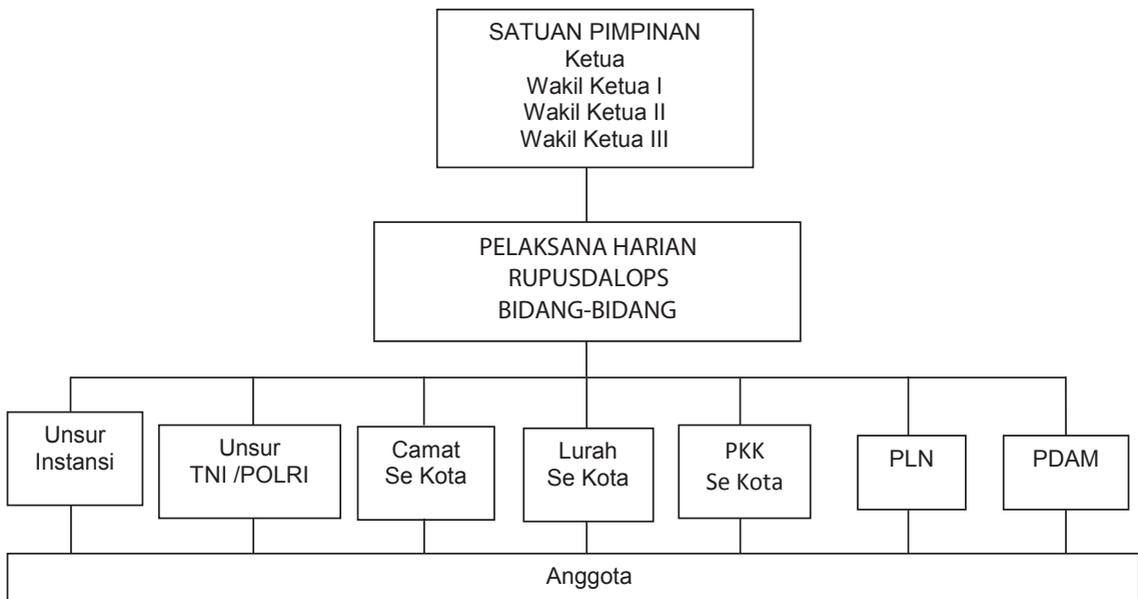
Pada awal kejadian banjir lahar dingin yaitu tanggal 29 November 2010, Pemerintah Kota Yogyakarta secara mendadak Pemerintah membuat posko pemantauan di wilayah Kecamatan Danurejan yang dipandang sebagai wilayah rawan banjir. Posko ini bertugas memantau kondisi terkini di Sungai Code dan mengakses informasi dari posko di Turgo Asri mengenai cuaca di Gunung Merapi. Pada saat itu, ketika kondisi potensial bencana maka pihak Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Camat dan Lurah datang langsung ke lokasi-lokasi rawan banjir untuk menginformasikan bahwa akan terjadi banjir lahar dingin dan masyarakat untuk waspada atau mengungsi. Kondisi ini tentu kurang efektif karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk sampai ke lokasi rawan banjir, jangkauan ke masyarakat juga terbatas.

Perkembangan selanjutnya, Pemerintah Kota Yogyakarta membentuk Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana (Satlak PB) Kota Yogyakarta yang tertuang dalam Surat Keputusan Walikota Nomor 585/KEP/2010. Satlak PB merupakan wadah koordinasi bersifat non struktural bagi penanganan bencana di Kota Yogyakarta, yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Walikota. Posko Satlak PB berada di Rumah Dinas Walikota Yogyakarta (Posko Kartika Induk).

Berdasar Surat Keputusan Walikota maka setiap kejadian bencana di Kota Yogyakarta menjadi tanggungjawab Satlak PB, termasuk penanganan banjir lahar dingin yang terjadi

di Sungai Code dalam koordinasi Satlak PB. Bagan struktur organisasi Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Kota Yogyakarta sebagai berikut :

Jetis, jembatan Gondolayu, jembatan Kewek, jembatan Jambu, jembatan Juminahan, jembatan Sayidan, jembatan Tungkak, dan jembatan Wirosaban. Posko di jembatan



Gambar 3. Bagan Struktur Organisasi Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana (Satlak PB) Kota Yogyakarta.

Dalam upaya memberikan kemudahan akses kepada Satlak PB untuk beberapa hal yaitu pengerahan sumberdaya manusia, pengerahan peralatan, pengerahan logistik, perizinan, pengadaan barang dan jasa, pengelolaan dan pertanggungjawaban uang dan atau barang, penyelamatan serta komando untuk memerintahkan sektor atau lembaga, Pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan Surat Keputusan tentang Penentuan Tanggap Darurat Banjir Lahar Dingin sejak 1 Desember 2010 sampai dengan 31 Maret 2011.

Sedangkan untuk memantau kondisi terkini di lereng Gunung Merapi maupun di sepanjang Sungai Code, maka pemerintah membentuk 12 posko pemantauan di jembatan-jembatan sepanjang Sungai Code yaitu jembatan Ngentak, jembatan Ringroad Utara atau Plemburan, jembatan Gemawang, jembatan Sardjito Lama, jembatan Sardjito Baru atau

Ngentak merupakan sumber informasi pertama tentang kondisi di puncak Gunung Merapi, turun hujan atau tidak, terjadi kenaikan air atau tidak, yang kemudian dikenal dengan sebutan posko Kartika Utara.

Selanjutnya sebagai upaya mempercepat komunikasi dan informasi sampai ke masyarakat luas, maka Pemerintah Kota Yogyakarta memberikan sarana komunikasi *handy talky* kepada 8 Camat, 14 Lurah dan 66 ketua RW yang wilayahnya termasuk daerah rawan banjir lahar dingin. *Handy talky* merupakan sarana yang kurang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sepanjang Sungai Code, sehingga sebelum mengoperasikannya, setiap pemegang *handy talky* memerlukan penjelasan yang detail baik dari menghidupkan dan mematikan, frekuensi yang harus diakses, kata sandi atau bahasa atau istilah atau kode-kode yang disepakati, dan sebagainya. Fakta yang

ditemukan dalam penelitian ini bahwa pernah terjadi kesalahan informasi karena kesalahan mengakses frekuensi yang telah ditetapkan pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemegang *handy talky* tidak mengikuti aturan pengoperasian baik dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta untuk meminimalkan kesalahan informasi dan memusatkan sumber informasi terkait banjir lahar dingin yaitu dengan memasang *base station* di Posko Kartika Induk dan di Kampung Ledok Macanan, Kelurahan Suryatmajan. *Base station* ini hanya mempunyai jangkauan 500 meter baik ke arah utara, selatan, barat dan timur sehingga dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan daerah rawan banjir lahar dingin Sungai Code panjang memerlukan beberapa *base station*. Padahal apabila dilihat dari biaya pengadaannya cukup mahal yaitu 100 juta per unit. Penelitian ini juga menemukan adanya beberapa media komunikasi selain *handy talky*, *base station* yaitu spanduk, *leaflet*, kenthoangan dan *megaphone*, pertemuan, *interconnecting Network (Internet)* dan *handphone*.

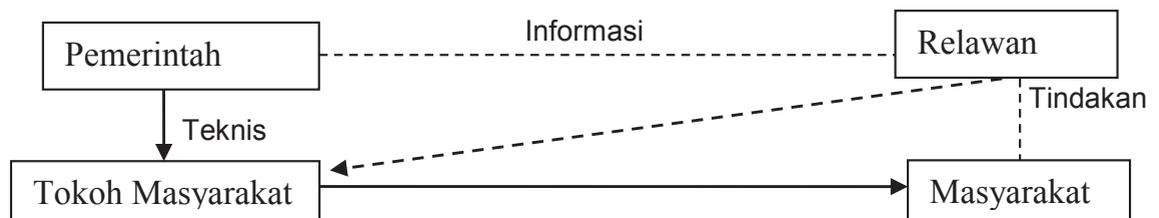
B. Peran Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Tanggap Bencana

Pihak-pihak yang terlibat dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code adalah pemerintah, tokoh masyarakat, masyarakat dan relawan. Masing-masing pihak

Peran regulator artinya peran membuat dan menentukan kebijakan terkait penanggulangan banjir lahar dingin. Peran fasilitator artinya menyediakan atau mempersiapkan berbagai kebutuhan masyarakat yang potensial terkena banjir lahar dingin (logistik, tempat pengungsian, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya). Peran pelaksana artinya melaksanakan secara langsung tindakan-tindakan terkait tanggap bencana banjir lahar dingin.

Pemerintah sebagai penanggungjawab berperan sebagai regulator, fasilitator dan pelaksana. Peran yang dilakukan sepenuhnya oleh pemerintah adalah peran regulator sedangkan peran fasilitator dan pelaksana dilakukan pemerintah bekerjasama dengan tokoh masyarakat, relawan dan masyarakat. Peran tokoh masyarakat cukup besar dalam tanggap bencana ini. Tokoh masyarakat sebagai pihak yang mengetahui secara persis kondisi masyarakat dan lingkungannya sehingga setiap kebijakan pemerintah senantiasa disampaikan kepada masyarakat melalui tokoh masyarakat. Relawan dalam tanggap bencana berperan cukup baik, senantiasa berkoordinasi dengan masyarakat terutama terkait kondisi potensi banjir lahar dingin meskipun pada dasarnya tugas relawan adalah evakuasi. Pihak-pihak yang terlibat dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code dapat dilihat dalam Gambar 4.

Gambar 4. menunjukkan bahwa pemerintah sebagai penanggungjawab, koordinator atau komando tertinggi dalam tanggap bencana



Keterangan :

- > : Garis Komando
- - - - - : Garis koordinasi

Gambar 4. Hubungan pelaku tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code Tahun 2011

memiliki peran dalam tanggap bencana ini yaitu peran regulator, fasilitator dan pelaksana.

banjir lahar dingin di Sungai Code. Pemerintah senantiasa melibatkan tokoh masyarakat

(ketua RW/RT) di masing-masing wilayah dalam sosialisasi dan implementasi berbagai kebijakan terkait penanggulangan bencana banjir lahar dingin di Sungai Code. Tokoh masyarakat sebagai salah satu pihak yang dipandang mempunyai kedekatan dengan masyarakat di wilayahnya baik secara fisik maupun psikis sehingga lebih mudah untuk mengkondisikan wilayah dan masyarakatnya. Pemerintah juga melibatkan relawan yang berada di beberapa posko pemantauan sebagai salah satu sumber informasi cuaca di Gunung Merapi, kondisi terkini di Sungai Boyong dan Sungai Code. Relawan-relawan tersebut juga melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat mengenai hal-hal yang bersifat teknis dan tindakan (*action*).

Secara umum partisipasi masyarakat dalam tanggap bencana banjir lahar dingin cukup baik, masyarakat selain sebagai pelaksana teknis juga sebagai fasilitator dalam tanggap bencana di Sungai Code. Pemerintah juga melibatkan relawan yang ada di beberapa posko pemantauan sebagai salah satu sumber informasi cuaca di Gunung Merapi, kondisi terkini di Sungai Boyong dan Sungai Code. Relawan-relawan tersebut juga melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat mengenai hal-hal yang bersifat teknis seperti pemasangan *watermeter*, distribusi bantuan, pemasangan jalur evakuasi, dan sebagainya. Sedangkan koordinasi relawan dengan masyarakat dalam bentuk tindakan yaitu bersama-sama memasang *watermeter* dan jalur evakuasi, mendistribusikan bantuan, melakukan evakuasi apabila banjir lahar dingin membahayakan atau mengancam keselamatan masyarakat. Hal ini karena relawan pada prinsipnya bertugas untuk melakukan evakuasi.

C. Isi Pesan dan Peran Media Komunikasi dalam Tanggap Bencana

Media komunikasi sebagai sarana penunjang dalam sistem informasi bencana mempunyai peran penting dalam upaya kesiap-siagaan dan peringatan dini kepada masyarakat. Kemampuan media komunikasi untuk menjangkau masyarakat secara

luas dan cepat menjadi aspek yang sangat penting dalam kondisi potensial bencana. Masyarakat dapat menerima informasi yang sama dalam waktu yang hampir bersamaan meskipun di tempat yang berbeda karena pemanfaatan media komunikasi. Media memang tidak dapat mencegah datangnya bencana, tapi dapat berkontribusi mencegah banyaknya korban dengan mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab, juga mendidik masyarakat agar lebih mengetahui bencana.

Pada dasarnya semua media yang digunakan dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code menyampaikan pesan tanggap bencana, masing-masing media mempunyai kemampuan atau kekuatan dan kelemahan dalam menyampaikan informasi. Media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code mempunyai tiga peran yaitu menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*) dan mengajak atau membujuk (*to persuade*).

Peran menginformasikan (*to inform*) artinya media komunikasi berusaha untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai kondisi riil Sungai Code, sehingga masyarakat diharapkan dapat terus mengantisipasi datangnya banjir lahar dingin. Informasi yang disampaikan melalui media komunikasi akan cepat tersebar luas ke masyarakat. Peran mendidik (*to educate*) artinya media komunikasi dapat menambah dan atau mengubah pengetahuan masyarakat tentang banjir lahar dingin. Peran mengajak atau membujuk (*to persuade*) artinya media komunikasi mampu menumbuhkan kebersamaan, kegotongroyongan dan saling membantu dalam menghadapi banjir lahar dingin. Hal yang diwaspadai dalam penyampaian informasi adalah dalam kondisi yang potensial bencana banjir, secara umum masyarakat akan segera membenarkan informasi yang diperoleh tanpa mengetahui kebenaran informasi tersebut sehingga dapat menimbulkan kepanikan. Peran media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Saluran, sumber pesan dan pesan dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code Tahun 2011

Media	Sumber Pesan	Pesan
Spanduk	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Code Tanggap Merapi • Aksi Segoro Amarto • Dari Code Selatan Kami Berseru Jadikan Sungai Aset Berharga
<i>Leaflet</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Satgas Mitigasi Bencana Fakultas Teknik UGM 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian lahar dingin • Tanda-tanda banjir lahar • Tindakan yang harus dilakukan (anjaran dan larangan)
Kenthongan dan <i>Megaphone</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Relawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanda bahaya akan terjadi banjir lahar dingin
<i>Base Station</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Relawan Posko Kartika Utara dan Pemerintah di Posko Kartika Induk 	<ul style="list-style-type: none"> • Cuaca, hujan/tidak, kenaikan debit air, aliran air membawa material vulkanik, aliran lahar dingin sampai daerah mana, masyarakat waspada/mengungsi
Pertemuan di tingkat Pemerintah Kota, Kecamatan, Kelurahan dan RW/RT	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah dan Tokoh Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi kemungkinan banjir • Anjaran untuk mengemas barang • Anjaran untuk meningkatkan kewaspadaan • Pendataan pasca banjir
<i>Handy Talky</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah (Posko Kartika Utara) dan Relawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cuaca, hujan/tidak, kenaikan debit air, aliran air membawa material vulkanik, aliran lahar dingin sampai daerah mana, masyarakat waspada/mengungsi
<i>Internet</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Prakiraan cuaca, kelembaban, arah dan kecepatan angin, peta daerah rawan banjir lahar dingin
<i>Handphone</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • cuaca, arah angin, suhu udara, kelembaban udara, ketinggian air, material yang terbawa air dan jangka waktu air masuk ke sungai Code

Sumber : Data Primer (2011)

Tabel 2. Saluran, penilaian masyarakat atau penerima dan peran media dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code Tahun 2011

Saluran	Penilaian Masyarakat	Peran Media Komunikasi
Spanduk	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat tidak mengakses atau memperhatikan pesan media sehingga Media ini tidak diperlukan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>To inform, To persuade</i> tetapi tidak optimal (kurang berperan)
<i>Leaflet</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pesan kurang detail Jumlah /frekuensi kurang masyarakat umum tidak mendapatkan media ini secara langsung 	<ul style="list-style-type: none"> <i>To educate</i> tetapi belum optimal
Kenthongan dan <i>Megaphone</i>	<ul style="list-style-type: none"> Media cukup membantu dan masyarakat sudah memahami melalui bunyi yang terdengar 	<ul style="list-style-type: none"> <i>To inform</i>, cukup optimal
<i>Base station</i>	<ul style="list-style-type: none"> Belum tahu karena baru di <i>launching</i> pada 13 Januari 2011 	<ul style="list-style-type: none"> <i>To inform</i> dan <i>to persuade</i>
Pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi dilakukan dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> <i>To inform, to educate</i> dan <i>to persuade</i>
<i>Handy Talky</i>	<ul style="list-style-type: none"> Informasi cepat diterima dan media ini sangat efektif 	<ul style="list-style-type: none"> <i>To inform</i> dan <i>to persuade</i>
<i>Interconnecting Network</i>	<ul style="list-style-type: none"> membantu untuk memantau cuaca harian 	<ul style="list-style-type: none"> <i>To inform</i>
<i>Handphone</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membantu untuk memantau cuaca harian Menyebarkan informasi pada kondisi potensial banjir 	<ul style="list-style-type: none"> <i>To inform</i>

Sumber : Data Primer (2011)

Berdasar Tabel 2 dan 3 terlihat bahwa peran media spanduk tidak optimal sehingga dapat dikatakan kurang berperan dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code karena fakta yang ditemukan bahwa masyarakat kurang mengerti informasi yang ada dalam spanduk tersebut. Media *leaflet*

sebagai salah satu media yang berperan mendidik juga masih belum optimal perannya karena sosialisasi pesan dan pendistribusian hanya sampai tingkat Kelurahan. Masyarakat dapat mengetahui pesan dalam *leaflet* dengan membaca di papan-papan pengumuman atau di beberapa pos ronda.

Tabel 3. Kendala dalam pemanfaatan media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code Tahun 2011

Media Komunikasi	Kendala
Spanduk	• Masyarakat kurang mengerti pesan-pesan dalam spanduk
Leaflet	• Tidak tersosialisasi secara langsung ke masyarakat
Kenthongan dan Megaphone	• Jangkauan suara atau bunyi sangat terbatas
Pertemuan	• Membangun kepercayaan masyarakat susah, masyarakat lebih menyukai hal-hal konkrit (bantuan) daripada hal-hal abstrak misal pesan kewaspadaan, dan sebagainya
Handy Talky	• Kesalahan mengakses frekuensi berakibat pada kesalahan dan ketidak akuratan informasi. • Terjadi <i>jump-jump</i> ketika banyak yang masuk ke frekuensi yang sama pada saat bersamaan
Base Station	• Jangkauan terbatas (radius 500 meter), biaya pengadaan mahal (100 juta /unit)
Interconnecting Network	• Masyarakat umum belum banyak yang mengakses
Handphone	• <i>Space</i> untuk menulis pesan terbatas, komunikasi terputus ketika pulsa tidak ada, memerlukan waktu untuk mencari nomor telepon yang akan di hubungi

Sumber : Data Primer (2011)

Media kenthongan dan megaphone cukup optimal perannya dalam menginformasikan tanda bahaya akan terjadi banjir lahar dingin. Megaphone dimanfaatkan dengan membunyikan sirinnya sedangkan kenthongan dioperasikan dengan cara memukul sehingga terdengar bunyinya sebagai

tanda bahaya. Bunyi kenthongan untuk tiap kejadian berbeda-beda dan telah diatur dalam instruksi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 05 Instruksi/1980. Tanda bunyi kenthongan menurut instruksi tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Tanda Bunyi Kenthongan menurut Instruksi Gubernur DIY. No. 05/ Instruksi / 1980.

No	Isyarat	Frekuensi dan Jeda Tanda Bunyi	Keterangan
1	Keadaan aman	00000 . 00000	Doro Muluk
2	Keadaan waspada	00 . 00 . 00	Dua-dua
3	Kejahatan khusus	000 . 000 . 000	Tiga-tiga
4	Kejahatan besar	0000000 . 0000000 . 0000000	Titir Gandul
5	Bencana alam	00000000000000000000	Titir
6	Kematian	00000 . 00000 . 00000 . 00000	Doro Muluk 2x

Sumber : Data Sekunder (2011)

Pada saat kondisi potensial banjir lahar dingin, bunyi kentongan Titir selalu terdengar di sepanjang Sungai Code. Bunyi kentongan berantai dari wilayah Code Utara ke wilayah Code Selatan baik yang ada di Barat ataupun Timur bantaran Sungai Code. Kentongan sebagai alat komunikasi tradisional yang telah ada sejak dulu di kehidupan masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami pesan yang disampaikan melalui bunyi yang di dengar.

Pertemuan dilakukan baik di tingkat Pemerintah Kota, Kecamatan, Kelurahan dan RW/RT yang membahas berbagai hal terkait tanggap bencana banjir lahar dingin. Pesan yang disampaikan melalui media ini adalah sosialisasi kemungkinan terjadinya banjir lahar dingin, anjuran untuk mengemas barang-barang berharga yang dimiliki, anjuran untuk meningkatkan kewaspadaan, dan pasca banjir melakukan pendataan baik kerusakan, korban, kebutuhan masyarakat terkena banjir, dan sebagainya. Media ini cukup optimal dalam persuasi.

Handy talky menjadi media komunikasi yang cukup optimal dalam tanggap bencana banjir lahar dingin. Informasi dapat dipantau selama 24 jam terkait kondisi terkini di Sungai Boyong khususnya dan di lereng Gunung Merapi pada umumnya. Informasi tersebut antara lain mengenai cuaca, arah angin, suhu udara, kelembaban udara, ketinggian air, material yang terbawa air dan jangka waktu air masuk ke sungai Code, anjuran untuk waspada atau mengungsi. Informasi tersebut cepat terdistribusi ke masyarakat melalui para pemegang *handy talky* yaitu ketua RW/RT setempat. Hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan media ini adalah kesalahan mengakses frekuensi berakibat pada kesalahan atau ketidakakuratan informasi dan terjadi *jump-jump* ketika banyak yang masuk ke frekuensi yang sama pada waktu bersamaan. Namun demikian masyarakat menyampaikan bahwa media *handy talky* sangat efektif dalam penyebaran informasi terkait tanda-tanda banjir lahar dingin.

Base station merupakan *early warning* sistem yang dimaksudkan untuk meminimalisasi

ketidakakuratan informasi dan di *launching* pada tanggal 13 Januari 2011. *Base station* saat ini terpasang di dua tempat yaitu di posko Kartika Induk dan di Balai RW Kampung Ledokmacanan Kelurahan Suryatmajan. Walikota Yogyakarta dalam acara *launching early warning system* tersebut menyampaikan bahwa *base station* akan menjadi sumber informasi satu-satunya bagi masyarakat sepanjang Sungai Code supaya informasinya sama, akurat, tidak ada kesalahan dalam informasi sehingga tidak menimbulkan kepanikan ataupun rasa trauma. Masyarakat tidak perlu dipaksa atau diperintah untuk mengungsi, masyarakat tahu kondisi harus mengungsi dan kondisi masih tetap dapat bertahan di bantaran sungai. Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan *base station* adalah jangkauan suara atau bunyi hanya 500 meter ke arah Barat, Timur, Utara, Selatan dan apabila dilakukan dalam jarak dekat akan terjadi dengungan-dengungan atau *feedback*.

Prinsip kerja *handy talky* dan *base station* sesuai dengan model komunikasi Shannon dan Weaver sehingga dapat dijelaskan bahwa dalam kondisi potensial bencana banjir lahar dingin dengan tingkat kepadatan penduduk sepanjang Sungai Code yang tinggi maka penyebarluasan informasi dengan media yang menggunakan sistem transmisi dan atau sinyal kuat sangat diperlukan sebagai sebuah peringatan dini bagi masyarakat. Masyarakat dapat secara cepat dan jelas menerima peringatan dini sehingga mempunyai waktu untuk mengambil tindakan dalam menghadapi ancaman banjir lahar dingin.

Media *interconnecting network* dan *handphone* merupakan media yang berperan dalam menginformasikan (*to inform*). Pihak pemerintah dan relawan yang lebih sering mengakses informasi melalui media internet. Informasi mengenai prakiraan cuaca, kelembaban, arah dan kecepatan angin, peta daerah rawan banjir lahar dingin dapat diakses melalui internet salah satunya melalui *website* BNPB www.bnpb.go.id dan www.geospasial.bnpb.go.id. Sedangkan media *handphone* hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat sehingga penyebaran informasi akan lebih mudah hanya saja sangat terbatas kapasitas

untuk menulis pesan dan memerlukan biaya (pulsa) untuk berkomunikasi. Media ini sering digunakan terutama pada saat media *handy talky* mengalami *trouble*. Pesan yang disampaikan melalui handphone lebih singkat dari pesan yang disampaikan melalui *handy talky*. Pesan tersebut meliputi cuaca, arah angin, suhu udara, kelembaban udara.

Media komunikasi di wilayah Code Tengah lebih beragam daripada di wilayah Code Selatan. Hal ini berkaitan dengan tingkat kerentanan ancaman banjir lahar dingin yang tidak sama di antara dua wilayah tersebut. Media komunikasi yang ada di wilayah Code Tengah adalah media interpersonal (pertemuan, *handy talky*), media massa (spanduk, *leafet*, kenthongan, *base station*) dan *hybrid media* (*interconnecting network*, *handphone*). Media komunikasi yang ada di wilayah Code Selatan adalah media interpersonal (pertemuan *handy talky*), media massa (spanduk, *leaflet*, kenthongan, *megaphone*) dan *hybrid media* (*interconnecting network*, *handphone*).

D. Tanggap Bencana dan Kesiap-siagaan Masyarakat

Penelitian ini mengkaji persepsi tanggap bencana dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat, relawan dan masyarakat. Tanggap bencana menurut pemerintah adalah upaya pengurangan risiko bencana dengan mempersiapkan warga untuk selalu waspada menghadapi banjir lahar dingin sehingga dapat mengurangi resiko kerugian atau korban serta memberdayakan masyarakat. Kesiapan mencakup kesiapan tenaga, logistik, perencanaan yang baik, lokasi evakuasi, jalur evakuasi, melakukan koordinasi dengan wilayah yang terkena bencana.

Tanggap bencana menurut tokoh masyarakat adalah upaya menanggulangi bencana supaya masyarakat merasa aman, tidak merasa resah apabila sewaktu-waktu banjir datang. Tanggap bencana menurut relawan adalah upaya mengantisipasi bencana supaya dapat menekan jumlah korban dan

menanggulangi bencana. Masyarakat di bantaran Sungai Code diberitahu untuk menjauh atau menghindari sungai, membuat tanda atau jalur pengungsi, melakukan evakuasi pada kondisi membahayakan, mendistribusikan logistik ke masyarakat dan memasang watermeter disepanjang Sungai Code. Tanggap bencana menurut masyarakat adalah kondisi masyarakat yang selalu siap sebelum kejadian banjir, siap untuk menyelamatkan diri dan sebagian dari harta benda yang dimiliki ke tempat-tempat yang aman dan jauh dari bantaran Sungai Code.

Kesiap-siagaan di sepanjang Sungai Code telah dilakukan Pemerintah antara lain dengan pembentukan Satlak PB dan pembagian tugas masing-masing, pemasangan dan pemanfaatan sistem peringatan dini, membuat jalur evakuasi dan lokasi-lokasi pengungsian untuk mempermudah dan mempercepat upaya penyelamatan. Upaya kesiap-siagaan ini dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah, tokoh masyarakat, relawan dan masyarakat. Bentuk kesiap-siagaan masyarakat antara lain mengemas barang-barang berharga dan barang-barang yang diperlukan apabila harus mengungsi seperti ijazah, surat nikah, sertifikat, pakaian dan stok makanan. Barang-barang tersebut kemudian di letakkan ke tempat yang lebih tinggi. Pada saat akan terjadi banjir, masyarakat selalu siap dan memantau perkembangan Sungai, dan ketika kondisi membahayakan maka dapat segera untuk menyelamatkan diri, keluarga serta harta benda yang dimiliki.

3.2. Artikel Ulasan

Penelitian Raharjo, (2006) menyampaikan bahwa gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 telah menimbulkan kerusakan terbesar di daerah sepanjang zona patahan geser mendatar dari Parangtritis ke arah timur laut hingga Piyungan dan Prambaan antara lain kerusakan hunian penduduk, bangunan-bangunan, struktur dan infrastruktur seperti saluran irigasi, fasilitas-fasilitas pengolahan air, jembatan, jalan, pipa-pipa air, fasilitas pembangkit tenaga listrik, fasilitas telekomunikasi dan lain-lain.

Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa penelitian dilakukan setelah terjadi gempa dengan melakukan inventarisasi berbagai kerusakan yang ada akibat gempa bumi. Penelitian ini tidak mengkaji kondisi sebelum gempa terutama berkaitan dengan antisipasi dan kesiapan masyarakat menghadapi gempa bumi tersebut.

Penelitian Wahida (2009) menyampaikan bahwa pemukiman di bantaran Sungai Code cukup padat, tidak teratur dan letaknya sangat dekat dengan garis sempadan sungai sehingga apabila sewaktu-waktu terjadi banjir dapat menimbulkan resiko besar terutama untuk rumah kumuh dan semipermanen. Mitigasi bencana secara struktural maupun non struktural sangat diperlukan untuk mengurangi dampak resiko bencana banjir. Mitigasi struktural dilakukan dengan pembuatan tanggul, memperkuat struktur bangunan membuat resapan air, membangun rumah dengan pondasi tinggi atau membuat rumah panggung. Mitigasi non struktural berupa kesadaran masyarakat untuk menjaga serta memelihara lingkungan tempat tinggalnya, kesediaan untuk direlokasi, menjaga kawasan hijau di daerah resapan air dengan tidak menebang pohon sembarangan, pengerukan sedimentasi secara bergotong-royong, tidak membuang sampah ke Sungai Code, memanfaatkan kearifan lokal (membunyikan kenthongan) sebagai peringatan tanda bahaya.

Penelitian tersebut hanya mengkaji mengenai mitigasi bencana yang diperlukan untuk mengurangi resiko banjir baik mitigasi struktural maupun mitigasi non struktural. Hal-hal lain berkaitan dengan kesiap-siagaan dan peringatan dini belum diuraikan secara detail padahal dalam menghadapi bencana kesiap-siagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana merupakan tiga aspek penting. Lebih lanjut bahwa dalam kondisi potensial bencana banjir maka kesiap-siagaan dan peringatan dini menjadi prioritas yang harus dilakukan oleh berbagai pihak dalam upaya meminimalkan resiko bencana terutama jatuhnya korban jiwa.

Metode penelitian yang digunakan oleh

Wahida adalah penelitian survei dengan teknik pengambilan sampel probability sampling sehingga merupakan penelitian kuantitatif. Penggunaan metode survei menunjukkan telah digunakannya konsep atau teori-teori dan variabel-variabel tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian tentang mitigasi bencana. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksploratif karena informasi terkait tanggap bencana diperoleh pada saat melakukan penelitian dan tidak ada variabel-variabel tertentu yang digunakan selama penelitian. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih luas mengenai tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code, terutama mengenai media komunikasi serta isi pesan yang disampaikan dari masing-masing media tersebut. Penelitian yang dilakukan ini asli berdasarkan hasil penelusuran peneliti bahwa hingga saat ini belum menemukan penelitian yang sama atau hampir sama berkaitan dengan peran media komunikasi dalam tanggap bencana.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code pihak yang terlibat adalah pemerintah, tokoh masyarakat, relawan dan masyarakat. Peran regulator dilakukan sepenuhnya oleh pemerintah Kota Yogyakarta sedangkan peran fasilitator dan pelaksana dilakukan bersama antara pemerintah (unsur instansi, unsur TNI/POLRI, unsur Kecamatan dan Kelurahan) dan non pemerintah (tokoh masyarakat, relawan, masyarakat umum).

Media komunikasi yang digunakan dalam tanggap bencana banjir lahar dingin di Sungai Code adalah media massa konvensional (*leaflet*, spanduk, *megaphone*, kenthongan), media interpersonal (pertemuan, *handy talky*, *base station*), dan hybrid media (*handphone*, *interconnecting networking*). Peran media massa konvensional adalah *to inform* dan *to*

persuade tetapi tidak optimal karena masyarakat hampir tidak memperdulikan pesan-pesan yang ada dalam media tersebut khususnya media spanduk. Peran media interpersonal adalah *to inform, to educate, to persuade* dan peran yang optimal adalah *to persuade* karena dengan media ini dapat terjadi *feedback* secara cepat. Peran *hibryd media* adalah *to inform, to persuade* dan peran yang optimal adalah peran *to inform* karena *hybrid media* mudah diakses dan memuat berbagai informasi yang dapat diperoleh dengan cepat.

Media yang paling efektif pada kondisi tanggap bencana adalah media komunikasi yang dapat menginformasikan (*to inform*) pesan-pesan kondisi terkini (*up to date*), menjangkau masyarakat luas dengan waktu bersamaan secara cepat, akurat dan memungkinkan umpan balik (*feedback*) yang cepat. Media komunikasi tersebut menggunakan sistem transmisi dan atau sinyal yang kuat sehingga dapat menjangkau masyarakat luas dalam waktu cepat, serentak dan memperoleh *feedback* dengan cepat.

4.2. Saran

Potensi banjir lahar dingin diperkirakan masih akan terjadi hingga 3-4 musim hujan sehingga kebijakan terkait antisipasi bencana banjir hendaknya dibuat untuk jangka panjang bukan hanya untuk kejadian banjir pada musim hujan saat ini saja. Kebijakan terkait simpul-simpul komunikasi dan koordinasi disertai pemanfaatan sistem peringatan dini hendaknya dibuat secara baku oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, untuk kemudian disosialisasikan kepada seluruh masyarakat di sepanjang Sungai Code. Penelitian terkait efektifitas media komunikasi dalam tanggap bencana banjir lahar dingin penting untuk dilakukan. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam tanggap bencana perlu dilakukan dengan mengoptimalkan peran kelompok dan menentukan simpul-simpul komunikasi (sumber informasi utama) di masing-masing wilayahnya sehingga ketidak akuratan informasi yang berpotensi menimbulkan kepanikan dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas dan Bakornas Penanggulangan Bencana., 2006, *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2006-2010*, Kementrian PPN / Bappenas, Jakarta.
- Cozby, P.C. 2009. *Methods in Behavioral Research edisi ke-9*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Devito, J.1997. *Komunikasi Antar Manusia edisi kelima*, Jakarta : Profesional Book
- Henn, M.,Mark, W.dan Nick, F., 2006. *A Short Introduction to Social Researh*. London : Sage Publications Ltd.
- Kartasasmita dan Kusmiati. 2006. *Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas dalam Prosiding Lokakarya Mitigasi Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Yogyakarta*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan
- Kriyantono, R. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Leuwis, C. 2003. *Communication for rural Innovation : Rethinking Agricultural Extension Third Edition*. London : Blackwell Science.
- Liliweri, A. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Rahardjo, P. 2006. *Dampak Kerusakan Infrastruktur dan Bangunan Pada Gempa 27 Mei 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*, Universitas Bandung : Katholik Parahyangan
- Rogers, E.M.1995. *Diffusion of Innovation Fourth Edition*, New York : The Free Press
- Soetarso.1997. *Penanggulangan Bencana dan Sistem Informasi Bencana dalam Kumpulan Makalah Pelatihan Aplikasi Sistem Informasi Penanggulangan Bencana. Pusat Studi Bencana Alam (PSBA) dan Puspics UGM bekerjasama dengan Badan Koordinasi Penanggulanagn Bencana (BAKORNAS PB)*, Yogyakarta 17 Maret 1997 – 12 Apri 1997, Yogyakarta.

- Sugiyono.,2003. *Statistika untuk Penelitian*.
Bandung : CV Alfabeta
- Wahida. 2009. *Mitigasi Bencana Banjir di
Bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,
Tesis, Yogyakarta : UGM.*